

Pengaruh Kurs, dan BI Rate terhadap Inflasi di Indonesia

Dwi Anugrah¹, Neng Murialti²

^{1,2} Ekonomi Pembangunan, Universitas Muhammadiyah Riau

e-mail: danugrah451@gmail.com

Abstrak

Inflasi di negara berkembang menjadi perhatian penting dalam konteks ekonomi global khususnya di negara Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kurs, dan BI rate mempengaruhi inflasi di Indonesia. Sampel penelitian ini adalah seluruh data kurs, BI rate dengan jangka waktu dari tahun 2011-2023. Variabel bebas adalah kurs, BI rate, sedangkan variabel terikatnya adalah inflasi. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan memperlihatkan bahwasanya Kurs, BI rate memberi pengaruh pada inflasi.

Kata Kunci: *BI Rate, Inflasi, Kurs*

Abstract

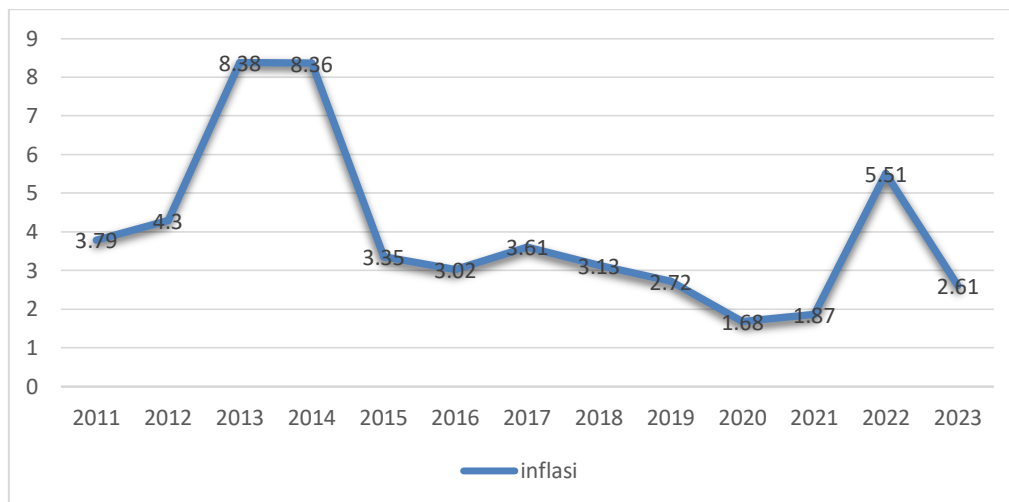
Inflation in developing countries is an important concern in the context of the global economy, especially in Indonesia. The purpose of this study is to determine whether the exchange rate, and BI rate affect inflation in Indonesia. The sample of this study is the entire data of the exchange rate, BI rate with a period of time from 2011-2023. The independent variable is the exchange rate, BI rate, while the dependent variable is inflation. The results of the research that has been done show that the exchange rate, BI rate gives influence on inflation.

Keywords: *BI Rate, Inflation, Exchange Rate*

PENDAHULUAN

Fenomena inflasi merupakan salah satu indikator ekonomi yang menjadi perhatian utama para ekonom. Ketika terjadi ketidakstabilan sosial, politik, dan ekonomi, baik di dalam maupun di luar suatu negara, tingkat inflasi yang rendah akan menghambat pertumbuhan ekonomi yang positif. Sebaliknya, inflasi yang tinggi dapat berdampak negatif pada stabilitas politik dan sosial serta berdampak negatif pada perekonomian. Kelemahan tersebut antara lain membatasi kemampuan investor untuk memahami modalitasnya, menghambat pertumbuhan ekonomi, mendistribusikan pendapatan secara tidak seimbang, dan rendahnya daya beli masyarakat. Salah satu hal yang menjadi perhatian pemerintah adalah inflasi yang menyebabkan investasi dalam negeri menurun dan menjadi kurang substansial bagi suatu negara. Inflasi juga menyebabkan defisit neraca perdagangan dan utang luar negeri, serta kenaikan bunga nominal yang menurunkan jumlah investasi yang akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu. Oleh karena itu, inflasi yang rendah tingkatannya atau kurang dari sepuluh persen setahun inilah yang diharapkan dan diupayakan oleh pemerintah (Sari et al., 2024)

Periode 2011-2023 merupakan waktu yang menarik untuk dianalisis, mengingat Indonesia mengalami berbagai dinamika ekonomi, termasuk fluktuasi nilai tukar, perubahan kebijakan moneter, dan dampak dari kondisi global. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kurs, dan BI Rate terhadap inflasi di Indonesia selama periode tersebut, serta memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia.



Sumber: Badan Pusat Statistik (<https://www.bps.go.id/>)

Pada tahun 2011, inflasi tercatat sebesar 3.79%, dengan gejolak harga bahan makanan seperti beras dan minyak goreng menjadi penyebab utama. Meskipun ada tekanan dari kondisi keuangan global, inflasi tetap terkendali berkat langkah-langkah kebijakan pemerintah yang proaktif dalam mengantisipasi krisis. Tahun berikutnya, 2012, inflasi meningkat menjadi 4.30%, mencerminkan dampak dari kenaikan harga energi dan ketidakpastian ekonomi global.

Inflasi mencapai puncaknya pada tahun 2013 dan 2014, masing-masing sebesar 8.38% dan 8.36%. Kenaikan ini dipicu oleh faktor eksternal seperti lonjakan harga komoditas global dan kebijakan domestik yang kurang efektif dalam mengendalikan harga. Pada periode ini, pemerintah mengimplementasikan berbagai kebijakan untuk menstabilkan pasar, tetapi efeknya belum sepenuhnya terlihat.

Setelah periode inflasi tinggi, 2015 hingga 2019 menunjukkan tren penurunan yang signifikan, dengan inflasi terendah tercatat pada tahun 2020 sebesar 1.68% akibat dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan permintaan secara luas. Tahun-tahun ini mencerminkan stabilitas ekonomi yang lebih baik, di mana inflasi berada di bawah 4%. Namun, pada tahun 2022, inflasi kembali melonjak menjadi 5.51%, didorong oleh gangguan pasokan dan peningkatan harga komoditas akibat ketidakpastian global. Inflasi ini menjadi perhatian utama pemerintah, yang berupaya mengendalikan gejolak harga melalui sinergi antara berbagai Lembaga.

Memasuki tahun 2023, inflasi berhasil dikendalikan kembali pada angka 2.61%, terendah dalam dua dekade terakhir, menunjukkan pemulihan ekonomi yang stabil meskipun masih ada tantangan seperti gangguan cuaca akibat El Niño yang mempengaruhi produksi pangan. Keberhasilan ini tidak lepas dari koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah dalam pengendalian inflasi serta respons cepat terhadap fluktuasi harga komoditas.

1. Inflasi

Teori Keynesian menekankan bahwa inflasi tidak hanya disebabkan oleh faktor moneter, tetapi juga oleh faktor permintaan agregat. Menurut John Maynard Keynes, inflasi muncul ketika permintaan agregat dalam perekonomian melebihi kapasitas produksi yang tersedia, sehingga menyebabkan tekanan pada harga. Keynesian lebih fokus pada dinamika ekonomi jangka pendek dan berpendapat bahwa inflasi dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran serta kebijakan fiskal yang ekspansif (Lavoie, 2021).

2. Kurs (Nilai Tukar)

Nilai tukar juga berpengaruh terhadap inflasi. Ketika nilai tukar mata uang suatu negara melemah (depresiasi), harga barang impor akan meningkat, yang dapat menyebabkan inflasi. Sebaliknya, jika nilai tukar menguat (apresiasi), harga barang impor akan turun, yang dapat membantu menekan inflasi. Selain itu, inflasi yang tinggi di suatu negara dapat menyebabkan

nilai tukar mata uangnya melemah, karena investor mungkin kehilangan kepercayaan terhadap stabilitas ekonomi negara tersebut (krugman, 2018).

Kurs, sebagai harga relatif antara mata uang domestik dan mata uang asing, dapat mempengaruhi biaya impor dan daya beli masyarakat. Ketika nilai tukar melemah, harga barang impor cenderung meningkat, yang dapat mendorong inflasi. Sebaliknya, penguatan nilai tukar dapat membantu menekan inflasi dengan menurunkan biaya barang impor(nurfarhana, 2018).

3. BI rate (suku bunga)

Suku bunga adalah harga dari sebuah pinjaman yang mencerminkan jumlah yang dibayar oleh peminjam dan jumlah yang diterima oleh pemberi pinjaman atas tabungan mereka (Mankiw, 2006).

Suku bunga adalah salah satu variabel ekonomi yang besar pengaruhnya dalam mempengaruhi variabel ekonomi lainnya. Suku bunga merupakan salah satu ukuran kegiatan ekonomi suatu negara, yang mempengaruhi peredaran mata uang, inflasi, investasi dan kecepatan mata uang di negara tersebut (Aji et al., 2023) Menurut (Boediono, 1994), tingkat bunga merupakan indikator apakah seseorang akan berinvestasi atau menabung. Suku bunga mempengaruhi keputusan seseorang untuk membelanjakan atau menyimpan uang.

METODE

Pada Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kurs, jumlah uang beredar, dan inflasi. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, dalam hal ini data tersebut bersumber dari badan pusat statistik (BPS) Dan Bank Indonesia (BI). variabel dependen dalam penelitian ini adalah inflasi, dan variabel independent dalam penelitian ini adalah kurs, jumlah uang beredar. Data yang digunakan adalah data runtut waktu (time series) dari tahun 2011-2023. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

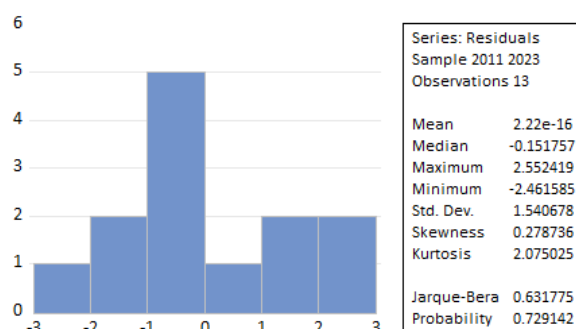
a. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 12/28/24 Time: 18:54
Sample: 2011 2023
Included observations: 13

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	21.13638	96.46477	NA
X1	0.067394	54.98678	1.113438
X2	0.143847	21.53213	1.113438

Diketahui nilai VIF Variabel Independen <10.00 maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi atau lolos uji multikolinearitas.

b. Uji Normalitas



Diketahui nilai *Probability Jarque-Bera* sebesar 0.729 (>0.05) maka bisa disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal (Lolos Normalitas).

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White				
Null hypothesis: Homoskedasticity				
F-statistic	4.455508	Prob. F(5,7)	0.0381	
Obs*R-squared	9.891816	Prob. Chi-Square(5)	0.0784	
Scaled explained SS	3.146140	Prob. Chi-Square(5)	0.6775	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID*2				
Method: Least Squares				
Date: 12/28/24 Time: 19:23				
Sample: 2011 2023				
Included observations: 13				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-17.97842	76.40661	-0.235299	0.8207
X1^2	0.210581	0.163268	1.289790	0.2381
X1*X2	-0.510916	0.605875	-0.843269	0.4270
X1	-1.568513	6.598091	-0.237722	0.8189
X2^2	0.184371	0.478904	0.384985	0.7117
X2	6.193468	12.67381	0.488682	0.6400
R-squared	0.760909	Mean dependent var	2.191098	
Adjusted R-squared	0.590130	S.D. dependent var	2.364570	
S.E. of regression	1.513825	Akaike info criterion	3.971193	
Sum squared resid	16.04165	Schwarz criterion	4.231939	
Log likelihood	-19.81276	Hannan-Quinn criter.	3.917598	
F-statistic	4.455508	Durbin-Watson stat	2.785805	
Prob(F-statistic)	0.038131			

Diketahui nilai *Probability Obs*R-Squared* sebesar 0.0784 (>0.05) maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags				
F-statistic	5.388323	Prob. F(2,8)	0.0330	
Obs*R-squared	7.461205	Prob. Chi-Square(2)	0.0240	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 12/28/24 Time: 19:31				
Sample: 2011 2023				
Included observations: 13				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.22826	5.083791	-2.011935	0.0790
X1	0.355994	0.236048	1.508138	0.1700
X2	0.998583	0.453510	2.201898	0.0588
RESID(-1)	-0.863169	0.389655	-2.215212	0.0576
RESID(-2)	-0.993362	0.322997	-3.075456	0.0152
R-squared	0.573939	Mean dependent var	2.22E-16	
Adjusted R-squared	0.360908	S.D. dependent var	1.540678	
S.E. of regression	1.231668	Akaike info criterion	3.538338	
Sum squared resid	12.13604	Schwarz criterion	3.755627	
Log likelihood	-17.99920	Hannan-Quinn criter.	3.493676	
F-statistic	2.694162	Durbin-Watson stat	2.193736	
Prob(F-statistic)	0.108603			

Diketahui nilai *Probability Obs*R-Squared* sebesar 0.0240 (<0.05) maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi tidak terpenuhi atau tidak lolos uji autokorelasi. Maka dari itu dilakukan metode penyembuhan menggunakan Transformasi Data **First Difference**.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test				
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags				
F-statistic	2.840407	Prob. F(2,7)	0.1250	
Obs*R-squared	5.375819	Prob. Chi-Square(2)	0.0680	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 12/28/24 Time: 20:00				
Sample: 2012 2023				
Included observations: 12				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.460034	0.787226	0.584373	0.5773
D(X1)	-0.581984	0.920139	-0.632496	0.5472
D(X2)	1.453953	0.938824	1.548696	0.1654
RESID(-1)	-0.934224	0.484438	-1.928468	0.0951
RESID(-2)	-0.674842	0.340452	-1.982198	0.0879
R-squared	0.447985	Mean dependent var	1.85E-16	
Adjusted R-squared	0.132548	S.D. dependent var	2.191266	
S.E. of regression	2.040882	Akaike info criterion	4.558978	
Sum squared resid	29.15639	Schwarz criterion	4.761022	
Log likelihood	-22.35387	Hannan-Quinn criter.	4.484174	
F-statistic	1.420203	Durbin-Watson stat	1.708509	
Prob(F-statistic)	0.320933			

e. Uji Autokorelasi Setelah Melakukan Transformasi Data

Setelah dilakukannya transformasi data **First Difference**, nilai *probability Obs*R-Squared* sebesar 0.0680 (>0.05), maka berkesimpulan asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi atau sudah lolos uji autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 12/28/24 Time: 18:03				
Sample: 2011 2023				
Included observations: 13				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.170572	4.597432	-0.254614	0.8042
X1	-0.066692	0.259603	-0.256901	0.8025
X2	1.089955	0.379272	2.873812	0.0166
R-squared	0.494794	Mean dependent var	4.025385	
Adjusted R-squared	0.393753	S.D. dependent var	2.167593	
S.E. of regression	1.687729	Akaike info criterion	4.083818	
Sum squared resid	28.48428	Schwarz criterion	4.214191	
Log likelihood	-23.54482	Hannan-Quinn criter.	4.057021	
F-statistic	4.896955	Durbin-Watson stat	2.199891	
Prob(F-statistic)	0.032911			

a. Analisis Hasil Uji T (Uji Hipotesis)

- Variabel Kurs (X1) memiliki nilai t-statistik -0.256 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.8025 (>0.05) Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variable X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap variable Y.
- Variabel BI rate (X2) memiliki nilai t-statistik 2.873 dengan nilai Prob. (signifikansi) sebesar 0.0166 (<0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variable X2 berpengaruh signifikan terhadap variable Y.

b. Analisis Persamaan Regresi:

$$1.170 - 0.066X1 + 1.089X2$$

- Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -1.170 maka bisa diartikan bahwa jika variable independent naik satu-satuan rerata, maka variable dependen akan menurun sebesar -1.170.

- Nilai koefisien regresi variable Kurs (X1) bernilai negatif (-) sebesar -0.066, maka bisa diartikan bahwa jika variable X1 meningkat maka variable Y akan menurun sebesar -0.066, begitu juga sebaliknya
- Nilai koefisien regresi variable BI rate (X2) bernilai Positif (+) sebesar 1.089, maka bisa diartikan bahwa jika variable X2 meningkat maka variable Y akan ikut meningkat sebesar 1.089, begitu juga sebaliknya
- c. Analisis hasil uji F (Simultan)
Diketahui nilai F-statistik sebesar 4.896 dengan nilai Prob. (F-statistik) sebesar 0.0329 (<0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variable independent (X) berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap variable dependen (Y)
- d. Analisis hasil uji koefisien determinasi:
Diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0,393 maka berkesimpulan bahwa sumbangan pengaruh variable independent terhadap variable dependen secara simultan (bersamaan) sebesar 39,3%. Sedangkan sisanya sebesar 60,7% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini

SIMPULAN

- Pada Hasil Uji T Kurs memiliki nilai t-statistik -0.256 dengan nilai Prob. sebesar 0.8025 (>0.05) Maka bisa ditarik kesimpulan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Sedangkan variabel BI rate memiliki nilai t-statistik 2.873 dengan nilai Prob. (signifikansi) sebesar 0.0166 (<0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variable BI rate berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
- Analisis Persamaan Regresi: $-1.170 - 0.066X_1 + 1.089X_2$ Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -1.170 maka bisa diartikan bahwa jika variabel independen naik satu-satuan rerata, maka variable dependen akan menurun sebesar -1.170. Nilai koefisien regresi variable Kurs bernilai negatif (-) sebesar -0.066, maka bisa diartikan bahwa jika variabel kurs meningkat maka variabel inflasi akan menurun sebesar -0.066, begitu juga sebaliknya. Nilai koefisien regresi variabel BI rate (X2) bernilai Positif (+) sebesar 1.089, maka bisa diartikan bahwa jika variable BI rate meningkat maka variable Y akan ikut meningkat sebesar 1.089.
- Analisis hasil uji F (Simultan) Diketahui nilai F-statistik sebesar 4.896 dengan nilai Prob. (F-statistik) sebesar 0.0329 (<0.05) maka bisa ditarik kesimpulan bahwa variable kurs dan BI Rate (X) berpengaruh signifikan secara simultan (bersamaan) terhadap variable inflasi (Y)
- Nilai adjusted R Square 0,393 maka berkesimpulan bahwa pengaruh kurs dan BI rate terhadap inflasi secara simultan (bersamaan) sebesar 39,3%, sisanya sebesar 60,7% dipengaruhi oleh variable lain diluar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Nurfarhana, T. A. (2018). Pengaruh BI Rate dan Nilai Tukar Mengambang oleh Bank Indonesia Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2008 – 2015. *Sosio e-Kons*, 194-199
- Aji, G., Sahiba, I. A. N., Aini, A., & Maulana, D. (2023). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi Tahun 2005-2021. *Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 2(2), 11–20.
- Boediono. (1994). *Ekonomi Makro Dalam Pengantar Ilmu Ekonomi Edisi ke 4*. BPFE.
- Krugman, P., & Obstfeld, M. (2018). *International Economics: Theory and Policy*. Pearson. (Buku ini membahas hubungan antara nilai tukar dan inflasi dalam konteks ekonomi internasional.)
- Lavoie, M. (2021). *Post-Keynesian Economics: New Perspectives*. Edward Elgar Publishing.
- Mankiw, G. N. 2006. *Makroekonomi*, Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Y., Herlin, F., & Havilla, S. (2024). Pengaruh Suku Bunga BI Rate dan BI 7 Day Reverse Repo Rate terhadap Inflasi di Indonesia dengan Metode Vector Autoregression (VAR).

Ekonomis: Journal of Economics and Business, 8(1), 754.
<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v8i1.1711>